

**DIKSI DAN GAYA BAHASA PUISI-PUISI KONTEMPORER
KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI
(SEBUAH KAJIAN STILISTIK)**

Juwati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP-PGRI Lubuklinggau
watiaja56@gmail.com

Submit, 08-12-2017 Accepted, 31-12-2017 Publish, 31-12-2017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachridengan pendekatan stilistik. Penelitian ini adalah penelitian berbasis *content analysis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan unsur-unsur yang menonjol dalam pembangunan konsep estesis pada puisi kontemporer ialah diksi dan gaya bahasa. Penyair bebas memainkan kata-kata dengan tujuan memperindah sajak puisi. Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa hiperbola, repetisi.

Kata Kunci: Puisi, Pendekatan Stilistik

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the contemporary poetry by Sutardji Calzoum Bachri with a stylistic approach. This research is content analysis based research. The method used in this research is qualitative method. Results and discussion in this study found the elements that stand out in the development of the concept of estesis on contemporary poetry is diction and style of language. Poets are free to play the words with the aim of beautifying poetry poems. The language style used is hyperbolic language style, repetition.

Keyword: Poetry, Stylistic Approach

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Artinya bahwa karya sastra sebagai wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra.

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dengan bahasa bersifat dialektis. Bahasa sebagai sistem tanda primer dan sastra sebagai sistem tanda sekunder. Bahasa sebagai sistem tanda primer membentuk model dunia bagi pemakainya, yakni sebagai model yang pada prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia di dalam menafsirkan segala sesuatu baik di dalam maupun di luar dirinya. Selanjutnya, sastra yang menggunakan media bahasa tergantung pada sistem sekunder yang diadakan oleh bahasa. Dengan demikian, sebuah karya sastra hanya dapat dipahami melalui bahasa.

Wujud karya sastra yang paling menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi. Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi merupakan bahan mentah yang diolah penyair menjadi sebuah karya sastra. Penempatan kata demi kata oleh penyair merupakan wujud dari proses kelahiran sebuah puisi. Pradopo (2002) mengatakan bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Puisi selain mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, puisi juga disusun menggunakan bahasa yang khas maupun penempatan antar kata yang disusun sedemikian rupa dengan penyepadanan bunyi.

Selanjutnya, puisi menurut beberapa ahli yaitu Suharianto (2009), Jabrohim (2003), dan (Waluyo 2003) dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.

Demikian halnya pada puisi kontemporer. Puisi kontemporer adalah karya sastra yang muncul sekitar tahun 70-an, bersifat eksperimental, memiliki sifat-sifat yang “menyimpang” dari konvensi-konvensi sastra yang berlaku biasa atau umum. Ciri khas sebuah karya sastra tidak saja dilihat berdasarkan genre-nya, tetapi dapat pula dilihat melalui konvensi sastra maupun konvensi bahasa. Khusus dalam kaitan bahasa dalam sastra, pengarang mengeksplorasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya dengan tujuan tertentu. Dengan sudut pandang demikian dapat dikatakan bahwa ada kekhususan atau keunikan masing-masing pengarang sebagai ciri khasnya yang mungkin merupakan kesengajaan atau invensi pengarang dalam proses

kreatifnya. Dalam hal ini, sastra kontemporer muncul sebagai reaksi terhadap sastra konvensional yang sudah beku dan tidak kreatif.

Hal inilah yang membuat puisi kontemporer menarik untuk dikaji lebih lanjut. Keindahan yang diciptakan pengarang mengeksplorasi bahasa yang khas menampilkan aspek keindahan yang optimal. Untuk mengkaji aspek kebahasaan dalam karya sastra lazimnya dikategorikan sebagai kajian stilistika.

Kajian stilistika dimaknai sebagai kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Dalam kajian stilistika, cara pendekatan yang dapat digunakan ada dua macam di antaranya (1) menganalisis sistem linguistik karya sastra yang dilanjutkan dengan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total, (2) mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal (dengan metode kontras) dan berusaha menemukan tujuan estetis.

Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Kajian stilistik membawa ke pemahaman tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa baik lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, bahkan penciptaan ungkapan baru. Menurut Simpson (dikutip Nurgiyantoro, 2014) bahwa objek kajian stilistika meliputi seluruh aspek kebahasaan, mulai dari aspek bunyi, diksi, sampai grafologi dan bahkan bentuk visual dalam puisi. Namun, dalam praktiknya pembacadi beri kebebasan memilih unsur-unsur tertentu yang diminati.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian stilistika merupakan pen jembatan antara bahasa dan sastra untuk saling memahami antar keduanya. Stilistika hadir untuk mengupas lebih dalam keindahan yang ada di dalam bahasa sehingga makna yang disampaikan oleh penulis dapat tersalurkan. Kajian stilistik berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan. Kajian stilistika juga memberikan kontribusi dengan berusaha mengurangi subjektivitas dan menampilkan interpretasi berdasarkan pemunculan unsur-unsur bunyi yang terdapat dalam sastra itu sendiri namun tidak melupakan kesan intuitif.

Terkait hal tersebut, peneliti mengkaji puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dengan menggunakan pendekatan stilistik yang menitikberatkan pada aspek diksi dan gaya bahasa yang digunakan penyair. Adapun puisi-puisi yang dijadikan objek penelitian yaitu puisi Husspuss, O, Sepisaupi, Q, dan Tapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berbasis *content analysis*. Objek penelitian ini adalah puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri yang dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistik. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Artinya, penelitian yang hanya menjelaskan secara deskriptif makna yang terkandung dalam cerita novel saat pengolahan data. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan kumpulan data yang diperoleh melalui identifikasi berdasarkan telaah melalui pendekatan stilistik.

Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri
- b. Menganalisis puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri berdasarkan pendekatan stilistik.
- c. Pengambilan data
- d. Analisis
- e. Interpretasi data

HASIL PENELITIAN

Puisi Berjudul Husspuss Karya Sutardji Calzoum Bachri

HUSSPUSS

husspuss

Diamlah

Kasihani mereka

Mereka sekedar penyair

Husspuss

Maafkan aku

Aku bukan penyair sekedar

Aku depan

Depan yang memburu

Membebaskan kata

memanggilMu
pot pot pot
pot pot pot
kalau pot tak mau pot
biar pot semau pot
mencari pot
pot
hei Kau dengar mantraku
Kau dengar kucing memanggilMu
Izukulizu
Mapakazaba itasatali
tutulita
Papliko arukazuku kodega zuzuzkalibu
Tutukaliba dekodega zamzam lagotokoco
Zuzuzangga zegezegeze zege
Zegeze zukuzangga zegezegeze zukuzang
Ga zegezegeze zukuzangga zegrzegeze zu
Kuzangga zegezegeze aahh...!
Nama nama kalian bebas
Carilah tuhan semaumu

Amuk (Sutardji Calzoum Bachri)

Puisi Husspuss ini, larik 20 sampai 28 terdiri dari kata yang hanya bunyi-bunyi bahasa yang tidak mempunyai pengertian. Kata-kata itu asing dalam bahasa Indonesia dikaji dalam berbagai segi. Panjang kata yang terdiri dari 4-7 suku kata, rentetan suku katanya berupa urutan konsonan dan vokal secara berurutan dengan pola vkvkvkv. Pengulangan bunyi pot dari larik 12-17 yang kurang jelas maknanya. Sehingga terdapat asonansi bunyi /o/ yang dominan di baris ke 12-17. Bunyi /o/ berkesan pokok dan kokoh. Struktur fonem yang didominasi /e/,/u/ dan /z / pada baris ke 25-28 memberikan kesan murung, lemah gemulai dan berdesis. Penggunaan bunyi-bunyi seperti ini tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

Seandainya ada sajak yang terdiri dari bunyi-bunyi seperti ini saja tanpa ada kata yang punya pengertian maka akan sulit sekali untuk melakukan interpretasi. Puisi itu menarik karena keestetisannya. Segi estetik yang ditimbulkan karena keanehan yang diciptakan. Dalam keadaan tertentu unsur bunyi dapat berfungsi tanpa makna, namun hal itu hanya akan tercipta jika ada konvensi (kesepekatan) pengetahuan pada pihak pembaca jika kata yang tidak bermakna itu bisa dan harus diberi makna disebut sebagai penyimpangan bahasa.

Penyimpangan bahasa sering menjadi ciri dari suatu periode sastra. Dalam puisi Husspuss mengalami 3 buah penyimpangan bahasa. Pertama penyimpangan leksikal yakni kata-kata yang digunakan dalam puisi menyimpang dari kata-kata yang kita

pergunakan sehari-hari. Penyair memilih kata-kata yang sesuai dengan pengucapan jiwanyadandisesuaikandengantuntutanestetis.

Kedua adalah penyimpangan sintaksis. Puisi tidak membentuk kalimat. Namun membentuk larik-larik. Dapat kita lihat jika penyair sering kalap dalam menggunakan huruf kapital pada awal larik dan mengakhirinya dengan titik. Bahkan tidak ada sama sekali yang menggunakan kaidah ini dan yang terakhir penyimpangan grafologis. Dalam menulis kata-kata, kalimat, larik dan baris, penyair sengaja melakukan penyimpangan dari kaidah bahasa yang sudah berlaku.

Huruf kapital dan tanda baca tidak digunakan sebagai mana mestinya. Hal ini dilakukan oleh penyair untuk mendapatkan efek estetis. Penyimpangan sistem tulisan seperti ini biasa disebut penyimpangan grafologis. Pembebasan kata yang dimaksudkan masih memungkinkan kelonggaran penyimpanan bahasa yang ada batasnya untuk termungkinkannya komunikasi. Walau bagaimanapun juga kemungkinan berkomunikasi dengan pembaca harus tetap dipertahankan. Untuk menghindari cap puisi gelap. Walaupun predikat puisi gelap itu bisa berbeda dari satu orang ke orang lain, sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Dalam puisi Indonesia modern Sutardji berani menyimpang kebiasaan kode dan norma kebahasaan bahasa Indonesia. Sutardji sendiri mengatakan puisinya mantra, alat bahasa yang gaib, yang memungkinkan manusia menghubungi atau menguasai dunia yang di luar kemampuannya atau jangkauannya yang normal. Namun juga tidak berarti bahwa sajak Sutardji sama sekali keluar dari konvensi bahasa. Sebab dalam puisi “Husspus” pun penyimpangan hanya mungkin berkat kode yang ada. Pemberontakan hanya akan ada jika ada yang “diberontaki”. Interpretasi penyimpangan dan pemberontakan hanya mungkin dalam relasi dan kontras dengan apa yang disimpangi.

Secara garis besar unsur keidahan yang menonjol dalam puisi “Husspus” ini adalah unsur diksi yang tidak lazim dan berusaha membebaskan diri dari konvensi tata bahasa yang lazim digunakan. Perhatikan larik puisi “Husspus” dibawah!

*Diamlah
Kasihani mereka
Mereka sekedar penyair
Husspus*

*Maafkan aku
Aku bukan penyair sekedar
Aku depan
Depan yang memburu
Membebaskan kata
memanggilMu*

*Kau dengar kucing memanggilMu
Nama nama kalian bebas
Carilah tuhan semaumu*

Larik-larik di atas bisa disebut biasa dan sederhana saja bagi orang yang interpretasinya berskala tertentu. Namun tidak dapat ditampik jika dalam puisi Husspuss juga terdapat kata-kata yang aneh.

Puisi Berjudul “O” Karya Sutardji Calzoum Bachri

O

*dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangiau
resahku resahkau resahrisau resahbalau resahkalian
raguku ragukau raguguru ragutahu ragukalian
mauku maukau mautahu mausampai maukalian maukenal maugapai
siasiku siasikau siasia siabalau siarisau siakalian siasia
waswasku waswaskau waswaskalian waswaswaswaswaswaswaswaswas
duhaiku duhaikau duhairindu duhaingilu duhaikalian duhaisangsai
oku okau okosong orindu okalian obolong o risau o Kau O..*

(Sutardji Calzoum Bachri)

Dalam puisi O ini Sutardji memilih diksi yang yang tepat. Seperti apa yang dia katakan bahwa kata itu adalah pengertian itu sendiri tidak harus bermakna lain. Sehingga dalam puisinya ini hanya ada makna denotasi. Dalam puisi ini kata-kata yang digunakan penyair adalah kata-kata yang bisa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Tetapi ada kata yang berasal dari bahasa daerah antara yaitu bahasa Jawa, terlihat pada diksi "bolong" yang berarti berlubang.

Disisi lain, hanya sedikit kata yang menimbulkan efek efon (teknik memindahkan bunyi) antara lain *duhairindu, duhaingilu, duhaisangsai, orindu, obolong, dan orisau*. Sehingga puisi tersebut tidak terlihat kemerduannya. Walaupun banyak terdapat asonansi seperti:

*Dukaku dukakau dukarisau
Resahku resahkau resahrisau resahbalau
Raguku ragukau raguguru ragutahu
Mauku maukau mautahu mausampai.....maugapai
Siasiaku siasiakau.....siasialalau siasiarisau
Waswasku waswaskau
Duhaiku duhaikau duhairindu duhai ngilu*

Asonansi yang ada tersebut tetap saja menimbulkan efek kakafoni. Karena kesan bunyi indahinya seperti bunyi dalam mantra jadi terkesan biasa dan tidak merdu. Begitu juga pada iramanya paduan bunyi itu hanya membuat irama yang datar-datar saja sehingga tak ada luapan-luapan emosi yang bisa mempengaruhi irama.

Bahasa kiasan yang ditampilkan adalah repetisi, yakni pengulangan kata guna menekankan arti pada kata itu. Seperti tekanan pada kata "duka" yang diulang sampai lima kali terlihat kalau sang penyair sedang mengalami duka entah duka pada dirinya, pada kau atau mungkin kekasihnya, duka pada temannya ataupun duka seekor kucing.

Begitu juga penekanan pada diksiresah, ragu, mau, sia-sia, waswas, duhai, dan o adalah sebuah tekanan yang memberi makna lebih pada duka, keresahan yang akhirnya menimbulkan ragu dan juga keingintahuan walaupun itu hanya sia-sia dan membuat waswas. Pengulangan kata itu merupakan penekanan juga pada artinya.

Dalam puisi O ini terdapat beberapa pencitraan antara lain, gerak, pendengaran, perasa dan penglihatan. Gerak terlihat dari kata "maugapai" karena seakan kita bergerak untuk menggapai harapan itu. Pendengaran terlihat dari kata "dukangiau" karena kata ngiau dalam puisi tersebut adalah suara hewan yakni kucing sebagai suatu bahan perbandingan. Indera perasa juga terasa dilibatkan dalam kata "duhaingilu" sehingga pembaca seakan ikut merasa ngilu dengan membaca puisi tersebut. Selain itu juga ada pencitraan penglihatan pada kata "okosong" dan "obolong" karena kosong dan bolong itu hanya bisa diketahui dengan melihat suasana.

Semuanya merupakan pencitraan yang bertujuan membawa pembaca dengan segenap inderanya sehingga bisa merasakan sakit dan kehampaan yang ada dalam puisi tersebut. Dengan melibatkan indera bisa dirasakan dengan seluruh imajinasinya apa yang ada dalam puisi tersebut. Kata-kata yang seakan berupa mantra itu merupakan ekspresi dari doa. Penyair merasa duka, resah dan ragu yang mendalam. Perasaan inilah yang membuat penyair berkeinginan untuk mencapainya walaupun semuanya harus sia-sia. Semuanya hanya tinggal perasaan waswas dan kehampaan. Kehampaan yang

dirasakan itu dilambangkan dengan kata “*bolong*” dan “*kosong*” yang seakan-akan seperti huruf O.

Jadi, sebenarnya huruf O adalah penggambaran dari perasaan hampa dan kosong sang penyair. Selain itu kata-katanya yang seperti mantra seakan-akan menyiratkan bahwa puisi tersebut adalah doa. Jadi, puisi tersebut merupakan hakikat dari Tuhan dan dosa. Artinya, tentang bagaimana manusia merasa berdosa dengan segala keresahan dan kesedihan sehingga semuanya hanya bisa dikembalikan pada Tuhan.

Sajak ini menggambarkan suasana optimis pada penyair. Suasana optimis ini berubah menjadi absurd, karena walaupun sudah merasa tidak mungkin tetapi masih ada usaha untuk mengapai semua itu. Dengan keyakinan semuanya akan bisa tercapai walaupun itu juga tak mungkin. Jika dipahami, sajak tersebut kata-katanya dikusai oleh emosi dan rasio yang tak menentu sehingga menjadi sebuah misteri. Sebab, semuanya seakan hanya sebuah misteri yang seakan-akan semuanya itu sulit untuk dipahami dan terlihat tidak komunikatif.

Diksi dalam puisi “O” Sutardji memilih kata-kata yang sangat luar biasa. Bahasa yang digunakan mengartikan bahwa pengertian kata-kata itu mewakili kata tersebut tanpa melibatkan kata yang lain. Sehingga dalam puisinya ini hanya ada makna denotasi. Dalam puisi ini kata-kata yang digunakan Sutardji adalah bahasa yang dipergunakan dalam keseharian sehingga mudah dipahami baik bahasa ibu atau bahasa pada umumnya, tetapi ada juga kata yang berasal dari Bahasa Jawa, terlihat pada kata “*bolong*” yang berarti berlubang atau mengandung makna suatu kekosongan atau tidak berisi apa-apa. Selanjutnya ada beberapa kata yang menggunakan efek efonis seperti *waswas*, *duhairindu*, *duhaingilu*, *duhaisangsai*, *orindu*, *obolong*, dan *orisau*. Sehingga puisi tersebut tidak terlihat kemerduannya. Walaupun banyak terdapat asonansi seperti:

*Dukaku dukakau dukarisau
Resahku resahkau resahrisau resahbalau
Raguku ragukau raguguru ragutahu
Mauku maukau mautahu mausampai.....maugapai
Siasiaku siasiakau.....siasialalau siasiarisau
Waswasku waswaskau
Duhaiku duhaikau duhairindu duhai ngilu*

Asonansi yang ada tersebut tetap saja menimbulkan efek kakafoni. Karena menimbulkan kesan bunyi indah seperti bunyi dalam mantra jadi terkesan biasa dan tidak merdu atau indah dibaca. Begitu juga pada iramanya paduan bunyi hanya membuat

irama datar-datar saja sehingga tidak ada luapan emosi yang bisa mempengaruhi irama sehingga dapat menyentuh jiwa pembaca.

Sementara gaya bahasa yang ditampilkan adalah repetisi, yaitu pengulangan kata untuk menekan arti pada kata itu sendiri. Seperti tekanan pada penggalan kata */duka/* diulang sampai lima kali dengan maksud bahwa penyair sedang mengalami duka yang dalam baik duka pada dirinya, pada kau (pembaca) atau mungkin kekasihnya, duka pada temannya ataupun duka seekor kucing.

Begitu juga penekanan pada diksi */ragu, resah, mau, waswas, sia-sia, duhai, dan o/* adalah sebuah tekanan yang memberi maknabahwa duka tersebut sangatlah dalam, keresahan yang akhirnya menimbulkan ragu dan juga rasa ingin tahu walaupun itu hanya sia-sia dan membuat waswas. Pengulangan kata itu merupakan penekanan juga pada artinya.

Dalam puisi “O” ini juga terdapat beberapa pencitraan antara lain pendengaran, gerak, perasaan dan penglihatan. Gerak terlihat dari kata */maugapai/* karena seakan kita bergerak untuk menggapai suatu harapan itu. Pendengaran terlihat dari kata */dukangiau/* karena kata */ngiau/* tersebut adalah suara hewan yaitu kucing dan kata itu dijadikan sebagai suatu bahan perbandingan. Indera perasa juga terasa dilibatkan dalam kata */duhaingilu/* sehingga pembaca seakan ikut merasakan ngilu. Selain itu juga ada pencitraan penglihatan pada kata */okosong/* dan */obolong/* karena kosong dan bolong itu hanya bisa diketahui dengan melihat suasana.

Puisi Berjudul Mantera Karya Sutardji Calzoum Bachri

Mantera

*lima percik mawar
tujuh sayap merpati
sesayat langit perih
dicabik puncak gunung
sebelas duri sepi
dalam dupa rupa
tiga menyan luka
mengasapi duka*

*puah!
kau jadi Kau!
Kasihku*

Dilihat dari bentuk sajaknya, sajak ini terdiri dari dua bait yang tidak simetris. Bait pertama terdiri dari delapan larik dan yang ke dua terdiri dari tiga larik. Keadaan tak sebanding ini memberi kesan berat, adanya tekanan. Sesuai dengan judul, maka interpretasi yang timbul kemudian adalah adanya masalah, dan untuk mengembalikan pada keadaan semula, pada harmoni, diperlukan mantra.

Dilihat dari rimanya, tidak banyak rima yang terdapat pada larik-larik awal atau akhir seperti yang biasanya terdapat pada sajak tradisional, tetapi persamaan bunyi vokal selarik atau asonansi banyak ditemukan. Memang, mantra pada prinsipnya adalah permainan bunyi.

Sajak yang terdiri dari duapuluh delapan kata inihanya mengandung dua verba yang salah satunya merupakan bentuk pasif (dicabik), sedangkan yang lain merupakan bentuk nomina dan adjektiva. Hal ini memberi kesan statis seperti juga dukun yang sedang mengucapkan mantra di depan kemenyannya. Meskipun demikian tak adanya tanda baca selain dua tanda seru, serta tiadanya huruf besar, menimbulkan kesan adanya suatu gerakan yang tak berhenti, bagaikan asap yang mengepul tinggi.

Sementara itu, kedua tanda seru menunjukkan fungsi ekspresif yang kuat. Selanjutnya, sebagaimana telah dikatakan di atas, judul sajak ini adalah “Mantra”. Apabila kita perhatikan, semua kosakata yang digunakan sangat mendukung hal ini. Diksi */lima percik mawar/* adalah air mawar yang biasa digunakan oleh sang dukun dalam berdoa. Demikian pula diksi *“tujuh sayap merpati”*. Pada umumnya yang digunakan sebagai korban adalah ayam hitam namun di sini digunakan jenis unggas lain, yaitu merpati. Ini menunjukkan bahwa Sutardji ingin menunjukkan bahwa tidak selalu hitam itu simbol keburukan. Selanjutnya diksi */sesayat langit perih/* menunjukkan adanya suatu kesakitan atau kesedihan yang membutuhkan mantra.

Sajak ini juga menarik dari aspek pragmatismenya, karena apabila bait pertama dikemukakan oleh pencerita, untuk menampilkan keadaan sang dukun yang sedang berdoa, maka bait kedua hanya berisi komunikasi langsung antara dukun dengan penguasa alam semesta. Itulah sebabnya bagian ini sangat ekspresif. Seruan */Puah/* dilontarkan sang dukun pada akhir doanya, biasanya disertai ludah yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, kekuatan penyembuh. Maka diksi */kau/* yang ditampilkan dengan huruf “k” kecil, berubah

menjadi /*Kau*/ dengan huruf “besar”, artinya si dukun telah berhasil menyatu dengan penguasa alam semesta yang disebutnya dan dianggapnya sebagai /*Kasihku*/.

Sementara gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola membandingkan sesuatu dengan yang lain. Hal ini seperti yang terlihat pada larik //*sesayat langit perih*//. Dalam diksi //*langit*/ mengandung makna yang begitu luas atau sesuatu tempat untuk bernaung, namun dalam puisi tersebut menggambarkan kepedihan yang begitu dalam.

Selanjutnya dalam larik /*dicabik puncak gunung*/ Sutardji ingin mengungkapkan benda yang mati seolah-olah dapat bergerak, dapat melakukan apa yang dilakukan oleh manusia. Hal ini bertujuan untuk mendukung suasana pada larik berikutnya yaitu suasana sepi dan duka yang sangat mendalam. Seperti tampak pada larik //*sebelas duri sepi/dalam dupa rupa/tiga menyan luka/mengasapi duka*//. Jika dicermati puisi-puisi yang diciptakan Sutardji tidak terlalu menonjol makna kias, Sutardji lebih memilih menggunakan kata denotatif dan memainkan kata.

Puisi Sepisaupi Karya Sutardji Calzoum Bachri

Sepisaupi

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi
sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisauNya ke dalam nyanyi
(Sutardji C. Bachri 1973)

Berangkat dari penyusunan kata, puisi ini sangatlah khas yaitu pada permainan bahasa yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggabungan beberapa kata sekaligus, seperti:

sepi + pisau → sepisau
sepi + pikul → sepikul
sepi + pukau → sepukau
sepi + pisau + apa → seписаupa
sepi + pisau + api → seписаupi

Pertautan-pertautan kata tersebut menimbulkan suatu kata baru yang unik. Sehingga hal itu mengharuskan pembaca untuk keluar dari frame pemaknaan konvensional. Diksi */luka/* bersanding dengan diksi */duri/*, diksi */dosa/* dengan */sepi/*, diksi */duka/* dengan */diri/*, diksi */sepi/* dengan */nyanyi/*, diksi */diri/* dengan */duri/*. Pasangan-pasangan kata tersebut membuat pembaca harus merekonstruksi ulang mengenai pemaknaan kata yang telah terekam dalam memori.

Lebih jauh di sinilah kekuatan Sutardji untuk mengeluarkan kata dari beban makna yang disandang selama ini. Kata-kata tersebut menghasilkan bentukan kata dan makna yang lain. Dari segi unsur bentuk, keindahan puisi tersebut terlihat pada perulangan bunyi yang ditimbulkan dari rima. Rima puisi ini digarap sangat mengesankan oleh Sutardji, dengan menggunakan pola rima */a a/*, yaitu di setiap akhir larik puisi ini diakhiri dengan bunyi */i/*. Sehingga menimbulkan suasana bunyi yang merdu dan indah.

Permainan kata yang dilakukan Sutardji banyak kita dapati dalam puisi ini. Yang paling menonjol adalah pada diksi */sepisaupi/*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata ini merupakan hasil dari penggabungan beberapa kata. Kata tersebut yaitu */sepi/*, */pisau/*, */api/*. Jika kita perhatikan setiap kata tersebut mengandung vocal */i/*.

Selain itu puisi tersebut juga banyak menggunakan bunyi konsonan */s/* dan */p/*. Efek */s/* dan */p/* pada “*sepisaupi*” menimbulkan efek magis dan efek penggunaan fonem tersebut berpengaruh pada pengucapan puisi yang dibaca dengan cepat dan terdengar seperti mantra. Pengulangan bunyi vokal yang sama pada kata atau perkataan yang berurutan dalam baris-baris puisi menimbulkan kesan kehalusan, kelembutan, kemerduan atau keindahan bunyi. Hal ini dapat dilihat pada diksi */Sepisaupa/Sepisaupi/Sepisapanya/*.

Pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris-baris puisi biasanya pada awal kata atau perkataan yang berurutan. Pengulangan seperti itu menimbulkan kesan keindahan bunyi. Efek magis ditimbulkan Sutardji melalui pengulangan kata serta pengobrak-abrikan kata dalam puisi “*Sepisaupi*”. Kata */sepisaupi/* jika didengarkan

seperti mantra. Hal itu disebabkan penggabungan kata-kata /*sepi*/ dan /*pisau*/ jika dibaca tanpa putus kita akan dapat menangkap makna dari sepi dan pisau itu. Efek /s/ dan /p/ pada “*sepisaupi*” menimbulkan efek magis, dan efek penggunaan fonem tersebut berpengaruh pada pengucapan puisi yang dibaca dengan cepat dan terdengar seperti mantra.

Efek magis yang murni pada puisi tersebut juga dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa pengulangan (repetisi). Diksi /*Sepisau, sepisaupa, sepisaupi*/, begitu banyak diulang-ulang dalam puisi ini. Bila diperhatikan lebih lanjut, efek yang diperoleh dari perulangan kata-kata yang tidak jelas artinya ini seakan-akan menunjukkan sesuatu yang gaib. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran). Hal tersebut juga dapat dilihat dari bait kedua yang isinya tak jauh beda, yaitu menceritakan tentang sebuah penderitaan larik /*sepikul diri keranjang duri*/. Larik tersebut mengandung majas hiperbola, yang digunakan untuk memperkuat makna penderitaan yang luar biasa.

Unsur dominan yang mampu menunjukkan konsep estetis dalam puisi “*Sepisaupi*” adalah bunyi. Secara estetis puisi ini memiliki bentuk puisi yang sedikit beda, tidak ada katekangan yang ada dalam bentuknya dapat dikatakan berbentuk bebas. Meskipun pengarang banyak menggunakan kata-kata yang tabu, tetapi hal itu tidak mengurangi nilai keindahannya. Sebaliknya membuat puisi ini semakin menarik dan memiliki kesan yang berbeda.

Penggunaan vokal /i/, /u/, /a/ ini dapat menimbulkan suasana gembira, bahagia, riang, kasih, suci, kecil, ramping, ringan, dan tinggi. Penggunaan konsonan /s/ dan /p/ menimbulkan suasana kacau, tidak teratur, tidak menyenangkan. Efek magis yang murni pada puisi tersebut juga dapat kita lihat dari pengulangan-pengulangan (repetisi) seperti pada mantra. Diksi /*sepisau, sepisaupa, sepisaupi*/, begitu banyak diulang-ulang dalam puisi tersebut. Puisi-puisi sejenis ini memang tidak terlalu kuat dalam gaya bahasa, simbol atau permainan kata. Puisi-puisi yang diciptakan Sutardji lebih mementingkan teori pemecahan (fungsi) kata, permainan bentuk, pemaknaan baru, dan ingin mengembalikan kata pada mantra.

Penyair juga menggunakan kata ganti untuk menyebutkan Tuhan dengan kata *Nya* yang ditulis tanpa spasi dengan kata */pisau/* di baris terakhir. Kata ganti ini juga menggunakan huruf kapital pada awal huruf kata ganti tersebut. Penggunaan ini dimanfaatkan oleh penyair untuk penanda bahwa *Nya* yang dimaksud adalah Tuhan.

Repetisi yang digunakan oleh penyair terdapat pada pengulangan afiks *se-* yang terdapat pada awal kata. Penggunaan repetisi afiks *se-* ini digunakan oleh penyair untuk memunculkan efek estetik pada puisi. Repetisi juga digunakan oleh penyair pada pengulangan frasa */sepisaupa/sepisaupi/*. Pengulangan ini digunakan untuk menekankan frasa */sepisaupa/sepisaupi/*.

Puisi Berjudul “Tapi” Karya Sutardji Calzoum Bachri

TAPI

aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih
aku bawakan resah padamu
tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu
tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padmu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

Sutardji Calzoum Bachri,

Puisi “TAPI” Karya Sutardji Calzoum Bachri tersebut menggunakan beberapa gambaran kata seperti gambaran manusia, gambaran kesakitan dan gambaran usaha. Gambaran pertama, gambaran manusia terdiri atas diksi/*aku*, *kau*, *mayat*, dan *arwah/*. Kata */aku/* dan */kau/* merupakan kata ganti orang yaitu kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua. Namun */kau/* dalam puisi ini bukan merupakan gambaran manusia tetapi makna sebagai Tuhan. Mayat adalah bentuk jasad dari manusia yang telah meninggal dunia. Dalam puisi ini si aku adalah manusia jadi mayat ini tentu mayat

dari manusia. Sedangkan arwah adalah roh atau berupa benda abstrak yang lebih kita kenal sebagai jiwa dari sebuah makhluk yang salah satunya dimiliki oleh makhluk hidup berupa manusia. Kata */arwah/* bisa dimasukkan pada gambaran manusia karena arwah yang tertera dalam puisi adalah arwah yang dibawa oleh siaku.

Gambaran kedua yaitu gambaran kesakitan. Gambaran kesakitan yang terdapat dalam puisi ini adalah resah dan duka. Kata */resah/* adalah sebuah perasaan galau atau gelisah yang dialami manusia. Kata */resah/* bisa digolongkan dalam gambaran kesakitan karena resah itu membuat orang yang mengalaminya susah melakukan sesuatu karena dibebani oleh perasaan ini. Diksi */duka/*, kata ini merupakan antonim dari kata */suka/*. Duka adalah perasaan kepedihan dan kesengsaraan yang dialami manusia seperti saat kehilangan dan kata ini bisa digolongkan dalam gambaran kesakitan karena duka ini akan membuat hati orang yang mengalaminya terasa sakit dan sedih.

Gambaran yang ketiga yang terdapat dalam puisi tersebut adalah gambaran usaha. Diksi yang dapat digolongkan pada gambaran usaha adalah kata */bawakan, bilang, dandatang/*. Diksi */bawakan/* merupakan kata kerja yaitu bawa yang berasal dari kata mem-bawayang mendapat imbukan -kan. Kata */bilang/* adalah kata yang biasanya dilakukan oleh tindak tutur manusia seperti kata berucap atau berbicara. Selanjutnya kata */datang/* hal ini merupakan usaha untuk menuju suatu tempat

Sementara gaya bahasa yang digunakan pada puisi tersebut adalah hiperbola yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan. Seperti pada baris berikut */aku bawakan mayatku padamu/*. Mana mungkin mayat sendiri bisa dibawa kehadapan Tuhan, hal tersebut tentu sangat berlebihan.

Puisi “TAPI” Karya Sutardji Calzoum Bachri tersebut memiliki beberapa citraan, diantaranya citraan gerak dalam larik */aku bawakan bunga padamu/*. Citraan kesedihan yang tergambar pada larik */aku bawakan mayatku padamu/*. Tema dari puisi “TAPI” Karya Sutardji Calzoum Bachri adalah hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Hal ini dapat dilihat pada setiap baris yang terletak pada puisi tersebut. Seperti pada baris pertama yaitu, */aku bawakan bunga padamu/*. Kata */bunga/* merupakan makna konotasi karena seorang hamba tidak akan membawa hal-hal demikian saat menghadap dengan penciptanya, sama halnya dengan kata */resah, darah, mimpi, arwah, mayat, dan duka/* yang terletak pada baris selanjutnya. Sedangkan kata */bilang/* pada puisi merupakan makna konotasi dari firman karena Tuhan.

Puisi “TAPI” karangan Sutardji Calzoum Bachri menggambarkan sebuah pertentangan antara *aku* dan *kau* sehingga apa pun yang dibawa oleh *aku* selalu tak bermakna di mata *kau*. Adanya pemisahan antara baris *aku* dan *kau* seolah menggambarkan percakapan antara dua orang yang tak akan pernah sejajar seperti seorang yang sedang menjalin asmara atau juga seperti Hamba dengan Tuhannya.

Dalam larik */aku bawakan bunga padamu/*. Kata */bunga, resah, darah, mimpi, arwah, mayat, dan duka/* merupakan makna konotasi karena seorang hamba tidak akan membawa hal-hal demikian saat menghadap dengan penciptanya. Sedangkan kata */bilang/pada* puisi merupakan makna konotasi dari firman karena Tuhan biasanya menggunakan kata */firman/*.

Sutardji dalam menciptakan puisi tersebut ingin mengungkan bahwaderajat manusia tidak akan tinggi dipandangan Tuhan apabila manusia tersebut menyombongkan sesuatu apa yang mereka punya. Inti makna dari puisi tersebut adalah bahwa seorang manusia *aku* janganlah merasa tinggi dengan orang lain karena diatas kita masih ada langit yaitu Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan puisi-puisi kontemporer Husspuss, O, Sepisaupi, Q, yang mewakili sebagian dari contoh-contoh puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri diperoleh unsur-unsur yang mampu menciptakan dan menimbulkan nilai estetis (keindahan) antara lain: diksi, imaji, bahasa kiasan, sarana retorika yang tergabung dalam karakteristik bahasa. Selanjutnya terdapat unsur rima, perulangan bunyi yang tergabung dalam karakteristik bunyi dan makna puisi yang termasuk dalam isi sebuah puisi. Namun, yang paling menonjol dalam pembangunan konsep estetis pada puisi kontemporer atau unsur yang mendapat tekanan yang tepat ialah diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa. Diksi dalam puisi kontemporer mendorong unsur-unsur lainnya untuk membentuk keselarasan (*harmony*) dan akhirnya dapat membentuk kesatuan makna yang utuh yang dari segi makna juga mengandung nilai estetis. Sementara gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi kontemporer tersebut kurang mendapat perhatian dari sang penyair. Penyair hanya menggunakan beberapa gaya bahasa seperti gaya bahasa hiperbola, repetisi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Jabrohim, (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Suharianto. (2009). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.

Waluyo, Herman J . (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.